

PENATAAN KAWASAN KAMPUNG ADAT BALAI KALIKI DENGAN MEMPERTAHANKAN NILAI TRADISI BUDAYA SETEMPAT

Anityas Dian Susanti¹, Carina Sarasati², Meilani Martini³

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran.

³ PT. Krida Karya Advisory.

Abstrak

ARTICLE INFO

Penataan kawasan adat saat ini mulai disorot sebagai salah satu bentuk pelestarian nilai budaya khususnya terkait arsitektural. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri nilai budaya dan tradisi yang ada pada kota Payakumbuh sebagai basis pengembangan kawasan kampung adat. Balai Kaliki Kanagarian Koto Nan Gadang merupakan desa adat yang berada di kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Keberadaannya masih diakui sebagai kawasan adat yang masih lekat dengan tradisi. Namun dalam perkembangannya mulai banyak rumah gadang yang berumur ratusan tahun tidak mampu bertahan, sementara untuk membangun kembali membutuhkan biaya yang cukup besar. Beberapa tradisi penting saat ini sudah tidak dilaksanakan. Pemimpin adat dan masyarakat Balai Kaliki menghendaki untuk difasilitasi oleh Pemerintah Kota untuk membangun fasilitas adat agar tradisi lama dapat dilaksanakan kembali. Temuan artikel ini menunjukkan pentingnya menghadirkan suatu fasilitas sebagai wadah aktifitas budaya dalam mempertahankan nilai tradisi setempat. Selain itu, fasilitas untuk mempromosikan dan memperkenalkan kebudayaan kota Payakumbuh dihadirkan melalui desain yang menyatu dengan keseharian masyarakatnya. Ini memungkinkan digunakan sebagai pedoman pengembangan kawasan yang mengedepankan pentingnya nilai budaya.

*Nama Corresponding Author

Anityas Dian Susanti
Universitas Pandanaran, Semarang
Email: tyas@unpand.ac.id

Kata Kunci:

kampung adat, tradisi, budaya, Balai Kaliki.

ORGANIZING THE BALAI KALIKI TRADITIONAL VILLAGE AREA BY MAINTAINING LOCAL CULTURAL TRADITIONAL VALUES

Abstract

The arrangement of traditional areas is currently starting to be highlighted as a form of preserving cultural values, especially regarding architecture. This article aims to explore the cultural and traditional values that exist in the city of Payakumbuh as a basis for developing traditional village areas. Balai Kaliki Kanagarian Koto Nan Gadang is a traditional village in the city of Payakumbuh, West Sumatra. Its existence is still recognized as a traditional area that is still attached to tradition. However, in its development, many gadang houses that are hundreds of years old are unable to survive, while rebuilding requires quite a large amount of money. Several important traditions are currently no longer implemented. Traditional leaders and the Kaliki Hall community want the City Government to facilitate the construction of traditional facilities so that old traditions can be carried out again. The findings of this article show the importance of presenting a facility as a place for cultural activities while maintaining local traditional values. Apart from that, facilities to promote and introduce Payakumbuh city culture are presented through designs that blend with the daily lives of the people. This allows it to be used as a guide for regional development that prioritizes the importance of cultural values.

Keywords:

traditional village, tradition, culture, Balai Kaliki



Copyright ©2024. JDLBI

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pengantar

Peruntukan lahan dalam kawasan berdasarkan RTRW Kota Payakumbuh memberikan panduan dalam pengembangan setiap segmen Kawasan Sungai Batang Agam. Pengembangan usulan peruntukan lahan dalam kawasan terbentuk berdasarkan pembagian area baru yang terbentuk dari usulan jalan baru serta peruntukan lahan yang sudah ditetapkan dalam RTRW Kota Payakumbuh. Pengembangan untuk lahan eksisting yang didominasi oleh bangunan perumahan serta perdagangan dan jasa akan difokuskan kepada peningkatan kualitas infrastruktur jalan serta mempertahankan fasade bangunan (khususnya pada kawasan Balai Kaliki) agar memperkuat karakter kawasan. Pengembangan untuk lahan eksisting yang masih berupa lahan hijau dan hortikultura akan dikembangkan menjadi area terbuka hijau publik yang dapat meningkatkan nilai pariwisata kawasan sesuai dengan aturan peruntukan lahan yang sudah ditetapkan [1].

Perumahan adat Balai Kaliki telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan diresmikan sebagai perkampungan adat pada tanggal 23 Desember 2023 [2]. Pada tahun 2017, Balai Kaliki mulai diperbaiki pada lahan tepi sungainya sebagai bagian dari normalisasi Sungai Batang Agam [3]. Balai Kaliki merupakan kawasan adat yang harus dilestarikan [4] untuk mengurangi pengaruh modernitas yang akan mengganggu pelestarian adat dan tradisi asli Balai Kaliki.

Review dari perencanaan sebelumnya bahwa untuk rekomendasi jalan baru di dalam kawasan dirancang sebagai pembagi wilayah antar peruntukan lahan maupun berdasarkan kondisi topografi kawasan. Hal ini untuk mempermudah pembagian blok kawasan dan meningkatkan efisiensi pembangunan kawasan.

Dalam rencana peruntukan lahan di kawasan Sungai Batang Agam terlihat rencana peletakan RTH dan RTNH dalam kawasan berdasarkan hasil analisis dan potensi kawasan. Area RTH memiliki karakteristik ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai aktivitas komunal dan memiliki berbagai fasilitas publik seperti lapangan olahraga hingga kios makanan. RTNH plaza ditempatkan di beberapa posisi strategis dalam kawasan yang dapat menampung aktivitas komunal. RTNH parkir komunal ditempatkan tersebar dalam kawasan agar dapat menampung kendaraan pengunjung tanpa harus menjadi beban parkir jalan utama.

Rekomendasi perluasan peruntukan lahan cagar budaya dilakukan untuk menyesuaikan dengan Surat Keputusan Walikota Payakumbuh Nomor 556.8/622/WK-PYK-2020 Tentang Penetapan Kawasan Tradisional Balai Kaliki Sebagai Cagar Budaya Kota Payakumbuh [5].

Data

Sejarah Kawasan Cagar Budaya Balai Kaliki

Pada Abad 17 akhir, suatu lahan kosong terdapat kebun Kalikih (bahasa Indonesia: Pepaya) yang rimbun, perkebunan ini membuat beberapa kaum menempati lahan tersebut, pada masa itu mulai bercocok tanam dan membuat pemukiman yang kini menjadi kawasan Rumah Gadang Balai Kaliki, perumahan ini merupakan hasil perdagangan hasil panen buah pepaya dan hasil lainnya. Dahulu ada 7 (tujuh) orang asli Balai Kaliki yang membangun permukiman ini (hasil wawancara dengan nara sumber tokoh setempat) dan datang dari arah sungai Batang Agam.

Dari masa ke masa kawasan ini tidak mengalami perubahan zaman sampai saat sekarang namun, untuk beberapa rumah telah mengalami kemajuan zaman dimana sebagian bangunan telah berganti dengan bangunan beton dan beberapa rumah gadang telah rusak dan hilang dari lokasi awal.

Kawasan ini terdiri dari berbagai macam type rumah gadang, karena didiami oleh beberapa macam kaum, yang membuatnya berbeda-beda tipe rumah gadang. Untuk kalangan yang berpenghasilan tinggi mengalami perubahan dari dinding kayu menjadi pasangan bata spesi kapur, dan untuk kalangan menengah kebawah pada masa itu membiarkan kondisi rumah gadang termasuk pada zaman sekarang.

Untuk ragam yang terdapat pada kawasan ini masih berpedoman dari Batusangkar dan kolonial dimana kapur masih mendiami beberapa rumah gadang. Untuk corak profil rumah gadang memakai tipe eropa (kolonial), dan untuk profil kayu masih memakai tipe tradisional Minangkabau.

Setiap Rumah Gadang memiliki Rangkang yang berfungsi untuk menyimpan beras, bangunan ini untuk beberapa rumah gadang telah hilang. Tataan kawan ini terbilang rapi dari kawan yang lain, ditandai dengan susunan yang terdapat pada kawasan ini dan jarak kawasan dari jalan utama kota, membuat kawasan ini ideal untuk tinggal [6].

Tradisi yang ada di kawasan Balai Kaliki:

- *Balimau*/ turun mandi (saat ini sudah tidak dilaksanakan)

- Prosesi *batagak panghulu*, musyawarah besar/ *ba'adok*: *ninik mamak datuk*², musyawarah dalam 1 pembahasan bisa 3-6 bulan
- *Sumuah doru-doru*: setelah pengangkatan *panghulu*, berwudhu di sumur tua yang berada dalam kawasan Balai Kaliki (hingga saat ini tradisi berwudhu di sumur tua masih dilaksanakan).

Mengingat tingginya nilai signifikansi sejarah dan merupakan potensi pariwisata yang cukup tinggi nilainya, maka perlu penanganan dalam bentuk pelestarian kawasan Balai Kaliki termasuk aspek fisik (bangunan dan fasilitas lainnya) dan aspek nonfisik berupa tradisi.

Dari proses pertumbuhan dan perkembangannya adat Minang hingga saat ini [7], terdapat empat jenis adat, yaitu:

1. Adat istiadat
2. Adat nan teradat
3. Adat nan diadatkan
4. Adat nan Sabana adat.

Sebagai bentuk pelestarian fisik untuk menunjang pelestarian tradisi di Balai Kaliki, maka direncanakan beberapa fasilitas penting penunjang pelaksanaan tradisi di Balai Kaliki, antara lain:

- Plaza Tepian Mandi untuk melestarikan tradisi turun mandi
- Plaza Balimau dan Prasasti Kedatangan Masyarakat Balai Kaliki
- Penataan Kawasan sumur Doru-Doru sebagai tempat berwudhu setelah tradisi pengangkatan Pemuka Adat Balai Kaliki
- Plaza Medan Bapaneh
- Dan beberapa fasilitas penunjang lainnya dalam kawasan Balai Kaliki

Secara umum masyarakat Payakumbuh, seperti halnya masyarakat di Sumatera Barat, berasal dari suku Minangkabau yang memegang dan menerapkan kebudayaan Minangkabau. Salah satu ciri khas budaya Minang adalah dianutnya sistem matrilineal, baik dalam pernikahan, persukuan, warisan, dan gelar adat. Budaya Minang juga kaya akan tradisi-tradisi lokal berusia ratusan tahun yang terus dipelihara oleh generasi saat ini.

Balimau adalah tradisi mandi membersihkan diri menjelang bulan Ramadhan (Gambar 1). Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau di lubuak atau sungai. Selain itu Balimau juga memiliki makna lainnya, yaitu mensucikan batin dengan bermaaf-maafan satu sama lain sebelum menyambut bulan suci Ramadhan.



Gambar 1. Upacara Balimau yang Dilakukan di Sungai [8]

Tradisi tersebut dilakukan di sungai, dan tidak menutup kemungkinan pula bahwa Batang agam dapat menjadi lokasi dilakukannya seremoni tersebut. Akan tetapi tradisi Balimau saat ini sudah tidak dilestarikan atau jarang dilakukan oleh masyarakat Payakumbuh.

Turun Mandi adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat ketika lahirnya seorang bayi ke dunia. Upacara ini merupakan bentuk syukur kepada Allah karena telah diberikan nikmat berupa anak yang telah dilahirkan ke dunia. Selain itu upacara turun mandi ini bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah lahir keturunan baru dari sebuah keluarga atau sebuah suku.



Gambar 2. Ritual Turun Mandi Masyarakat Minang [9]

Ritual Turun Mandi dahulu dilakukan di sungai atau sumur yang disebut ‘luhak’ yang digunakan oleh masyarakat Minang jaman dulu untuk mandi (Gambar 2). Namun, saat ini prosesi turun mandi bisa dilakukan di rumah saja dengan ritual yang tidak berubah.

Prosesi Batagak Pangulu adalah upacara adat Minang dalam rangka meresmikan seseorang menjadi penghulu (kepala adat/pimpinan sebuah suku). Di dalam area kawasan perencanaan ini, terdapat sebuah kampung adat “Balai Kaliki” yang masih menjaga adat dan budaya tersebut. Prosesi *Batagak Pangulu* ini tidak dapat dilakukan oleh keluarga yang bersangkutan saja, akan tetapi harus melibatkan KAN (Kerapatan Adat Nagari) dalam hal ini Nagari Koto Nan Gadang. Peresmian haruslah berpedoman dalam *petitih* adat Minang yakni *Maangkek Rajo sakato alam*, *Maangkek Pangulu sakato kaum*. Melalui *petitih* tersebut, upacara adat *Batagak Pangulu* haruslah dihadiri oleh semua pihak bahkan para pejabat daerah setempat (Gambar 3).



Gambar 3. Pengukuhan Penghulu Baru Kota Payakumbuh Tahun 2019 [10]

Masyarakat saat ini, lebih sering memanfaatkan kawasan Batang agam sebagai sarana olahraga. Banyak masyarakat Payakumbuh ketika sore hari melakukan aktifitas olahraga seperti bersepeda dan lari (*jogging*). Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan pengunjung.

Kenyamanan pengunjung dapat dijamin dengan adanya penyediaan fasilitas berupa sarana kebersihan dan fasilitas umum. Sarana tersebut bisa dalam bentuk toilet umum, food court, taman, dan lain lain. Diharapkan dengan adanya sarana tersebut, meningkatkan kepuasan pengunjung dalam menggunakan ruang publik.

Dalam menempatkan sarana dan fasilitas lingkungan, perlu dipertimbangkan perletakan pada jarak yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Penempatan sarana dan fasilitas lingkungan perlu mempertimbangkan kenyamanan masyarakat untuk mencapainya, khususnya pada sarana dan fasilitas yang sering diakses. Jarak dan waktu tempuh adalah aspek yang sangat penting dipertimbangkan dalam menentukan letak sarana dan fasilitas lingkungan [11].

Keamanan pengunjung dapat dijamin dengan adanya jarak pembatas antara sungai dengan ruang berkumpul pengunjung untuk meminimalkan risiko terseret arus. Kemudian, mengingat adanya pandemi COVID 19, maka diperlukan adanya pembatasan jarak dan pengunjung di Batang agam. Pilihan fungsi ruang di Batang agam yang dapat mendukung keberlangsungan tradisi dan juga menjamin kenyamanan dan keamanan bersama adalah sebagai berikut:

- Ruang terbuka, baik hijau maupun non hijau, yang memperhatikan protokol pembatasan sosial
- Plasa/monumen yang dilengkapi tangga/undakan untuk turun ke sungai sebagai penanda adanya tradisi turun mandi, utamanya di area Kampung Adat Balai Kaliki
- Tanggul penahan sungai/bronjong batu di segmen yang berciri perkotaan
- Toilet umum
- *Food Court*

Peruntukan lahan cagar budaya pada kawasan perencanaan berada di bagian barat sungai Batang Agam. Kawasan tersebut merupakan perkampungan tradisional yang berisi rumah tradisional Minangkabau. Rumah tradisional dalam kawasan ini ada yang dalam kondisi baru dan kondisi sudah tua (Gambar 4-6). Selain itu, masyarakatnya masih memegang kuat adat istiadat.



Gambar 4. Kondisi eksisting perumahan kepadatan tinggi di Jalan Pepaya
Sumber: Pribadi, 2022



Gambar 5. Kondisi Eksisting Lahan Cagar Budaya
Sumber: Pribadi, 2022

Karakter penataan bangunan di sekitar kawasan perencanaan memiliki pola mengikuti jalan raya (Gambar 7). Pembangunan berpusat pada area jalan arteri, area jalan arteri terdapat lebih banyak bangunan dan lebih padat dibandingkan area yang dekat dengan sungai.

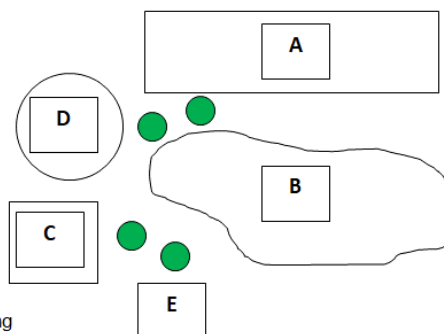
Karakter bangunan perumahan di kawasan perencanaan didominasi dengan rumah ketinggian 1 lantai dengan luas kavling yang cukup bervariasi. Langgam bangunan perumahan sangat beragam mulai dari langgam tradisional hingga modern.



Gambar 6. Kondisi Rumah Eksisting Cagar Budaya
Sumber: Pribadi, 2022

Setting asli rumah gadang di balai kaliki:

1	2	3	4	F



- A. Rumah gadang
- B. Tabek/kolam ikan
- C. Surau
- D. Pandem pakuburan
- E. Pohon kelapa/ krambil
- F. Rangkiang

1. Rangkiang sibayau-bayau: makanan sehari-hari dekat pintu masuk
2. Rangkiang setangka lapa: cadangan makanan, musim paceklik
3. Rangkiang sitinjau lauik: cadangan untuk dijual dan membeli peralatan rumah tangga
4. Rangkiang simajo kayo: untuk sedekah

Gambar 7. Kondisi Eksisting Lahan Cagar Budaya
Sumber: Hasil wawancara, 2022

Khusus untuk kawasan Balai Kaliki yang merupakan kawasan adat, karakter bangunan adat “Rumah Gadang” dengan ketinggian bangunan 2 lantai, dimana lantai dasar merupakan kandang atau ruang kosong, dan lantai 1 merupakan ruang keluarga dan kamar. Penataan bangunan di dalam kawasan secara filosofis mengikuti aliran sungai dan orientasi bangunan tidak diperbolehkan melintang sungai. Hal ini menyebabkan penataan kawasan Balai Kaliki teratur rapi dengan tipe jalan berbentuk grid. Beberapa rumah gadang masih mempertahankan setting asli yaitu adanya rumah gadang, rangkiyang, tabek/kolam ikan, surau, pandem pakuburan dan kebun (kelapa/krambil).

Isu

Isu yang diangkat dalam perencanaan kawasan Balai kaliki adalah sebagai berikut:

- Beberapa tradisi sudah tidak dilaksanakan karena kurangnya fasilitas untuk mengadakan acara-acara kebudayaan
- Penataan lahan yang belum optimal
- Setting asli kawasan rumah-rumah tradisional perlu dilestarikan agar tidak punah
- Balai Kaliki sudah terdaftar sebagai kawasan cagar budaya maka diperlukan penanganan kawasan yang lebih tertata

Tujuan Perancangan

Untuk memperoleh penataan kawasan Balaik Kaliki yang sesuai dengan konsep pengembangan kawasan yang merupakan turunan dari visi kawasan yaitu “Terwujudnya Identitas Tepian Sungai Batang Agam sebagai Lanskap Kota Bersejarah yang Berkelanjutan”. Konsep dibedakan antar segmen sehingga diharapkan setiap segmen memiliki karakteristik yang kuat.

Konsep

Segmen Balai Kaliki merupakan kawasan yang direncanakan menjadi kawasan cagar budaya yang mendukung aktivitas di sekitar kawasan Batang Agam. Kondisi eksisting kawasan masih didominasi dengan perumahan berkepadatan tinggi dan cagar budaya Balai Kaliki.

Konsep penataan segmen Balai Kaliki seperti terlihat pada gambar 8, difokuskan kepada penataan infrastruktur kawasan Kampung Adat Balai Kaliki dengan mempertahankan nilai budaya tradisi setempat. Perencanaan lanskap kawasan cagar budaya tidak hanya dilakukan dengan preservasi bangunan tradisional saja, tetapi juga menyediakan ruang terbuka publik yang dapat mewadahi segala kegiatan budaya di area tersebut. Beberapa intervensi yang dapat dilakukan seperti penambahan perabot jalan (*street furniture*), menambahkan ornamen yang seragam pada bangunan, serta menyediakan area plaza serta parkir komunal.

Konsep penataan bangunan pada segmen segmen Balai Kaliki memiliki ketentuan ketinggian bangunan 1-4 lantai menyesuaikan dengan peruntukan lahan yang sudah ditetapkan di dalam segmen. Bangunan pada segmen ini diharapkan mempertahankan fasade asli bangunan utama agar tetap mempertahankan karakter kawasan yang sudah terbangun lama.

Ruang terbuka hijau yang terdapat di segmen Balai Kaliki berupa taman RW yang tersebar di bagian ujung area cagar budaya. Area RTH berada di sepanjang Jalan Duku direkomendasikan menjadi RTH yang mendukung aktivitas tradisi budaya di Balai Kaliki seperti Upacara Turun Mandi dan Balimau. Area RTNH seperti parkir komunal dan plaza juga direncanakan ditambahkan di pengembangan lahan cagar budaya untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Jalur kendaraan eksisting di sepanjang sempadan sungai di dalam kawasan berdimensi kecil dan hanya cukup untuk satu jenis kendaraan. Perencanaan jalur sirkulasi dalam kawasan ini merekomendasikan untuk menutup saluran drainase yang berada di sebelah jalan kendaraan agar dimensi jalan menjadi besar dan dapat menampung kendaraan secara 2 arah. Jalur pedestrian pada segmen ini dibuat menyesuaikan kondisi eksisting jalan untuk membantu mobilitas pejalan kaki di dalam kawasan. Spot parkir komunal diletakkan di sekitar area sempadan sungai, RTH, dan cagar budaya. Perabot jalan (*street furniture*) berupa penerangan maupun signage ditambahkan di area jalur pedestrian di samping badan jalan untuk memperkuat kualitas karakter kawasan.

Penataan pengembangan kawasan kampung adat Balai Kaliki menjadi fokus pengembangan pada segmen ini. Kawasan perumahan lain yang berada di sekitar Balai Kaliki diharapkan menjadi kawasan penunjang cagar budaya yang dapat memperkuat identitas kawasan.

Strategi pengembangan kawasan yang akan dilakukan pada Segmen Balai Kaliki antara lain:

- Penataan kawasan kampung adat sesuai dengan konsep dari Datuk Nan Putiah
- Penentuan tata bangunan berupa tinggi maksimal bangunan, sempadan bangunan dari jalan utama, material pada tampak bangunan, serta penggunaan elemen arsitektur tertentu pada bangunan (gambar 9-10)
- Pembangunan 2 titik pemandian (tradisi turun mandi) untuk pria dan wanita (gambar 11)
- Pembangunan monumen kedatangan orang asli Balai Kaliki (gambar 12)
- Penataan sumur tua pada kawasan perumahan
- Pengembangan Jalan Apel sebagai jalan masuk utama sebagai gerbang masuk kawasan
- Penataan jaringan jalan dan penerangan pada kawasan Balai Kaliki dan penyediaan fasilitas parkir komunal
- Penambahan signage pada titik krusial yang menandakan tradisi masyarakat Balai Kaliki
- Pemindahan pabrik tahu karena tidak sesuai peraturan garis sempadan sungai

Kawasan perumahan terbagi menjadi dua area, yaitu kawasan perumahan berkepadatan rendah dan perumahan berkepadatan tinggi. Perumahan berkepadatan rendah terdapat di bagian timur sungai. Pada area ini sudah terdapat perumahan eksisting yang terbangun mengikuti jalan eksisting. Perumahan berkepadatan tinggi terdapat di bagian barat sungai. Perumahan berkepadatan tinggi juga merupakan area perumahan tradisional yang menyangga kawasan cagar budaya Balai Kaliki.

Pada kasus perumahan berkepadatan rendah, penataan yang dapat dilakukan adalah penambahan penerangan umum, penyeragaman tempat sampah atau pot tanaman, pemberian *gate cluster* sebagai jaringan pengamanan, serta penambahan drainase tertutup.

Pada kasus perumahan berkepadatan tinggi, penataan yang dapat dilakukan berupa penataan material perkerasan, penambahan penerangan umum, penyeragaman bagian fasade bangunan, penambahan drainase tertutup, serta penambahan signage yang menunjukkan lokasi kawasan perumahan terhadap cagar budaya Balai Kaliki.



Gambar 8. Segmen 2: Kawasan Balai Kaliki
Sumber: PT. Krida Karya Advisory, 2022

Bangunan merupakan salah satu aspek yang penting direncanakan agar pembangunan kawasan di sekitar Sungai Batang Agam dapat tetap terkendali di tahun-tahun mendatang. Bangunan dalam kawasan Sungai Batang Agam dalam area tepi sungai diarahkan untuk:

- Memperkecil nilai KDB bangunan dengan cara mengangkat dasar bangunan sehingga dapat memaksimalkan ruang di bawah bangunan sebagai ruang penyerapan air
- Mengikuti peraturan sempadan sungai dengan membangun setelah garis sempadan sungai
- Mempertahankan *fasade* rumah tradisional pada kawasan Balai Kaliki



Gambar 9. Fasade rumah tradisional di Balai Kaliki
Sumber: PT. Krida Karya Advisory, 2022



Gambar 10. Gate masuk ke kawasan Balai Kaliki
Sumber: PT. Krida Karya Advisory, 2022



Gambar 11. Pemandian dan parkir kawasan Balai Kaliki
Sumber: PT. Krida Karya Advisory, 2022



Gambar 12. Pemandian Balimau dan monumen kedatangan orang Balai Kaliki
Sumber: PT. Krida Karya Advisory, 2022

Rencana pengembangan kawasan adat Balai Kaliki sebagai berikut:

- Pengembangan bangunan fasilitas pendukung kawasan cagar budaya seperti *guesthouse* dan balai informasi
- GSB 4 meter dengan maksimal ketinggian bangunan yang disarankan 2 lantai atau setara dengan rumah panggung tradisional
- Fasade bangunan asli tradisional dipertahankan sesuai kondisi asli
- Penggunaan ornamen khas Payakumbuh pada fasade bangunan

Kesimpulan

Balai Kaliki merupakan kawasan potensial sebagai kawasan wisata dan cagar budaya yang harus dilestarikan. Pendekatan tradisi dan pelestarian budaya sebagai dasar penataan kawasan yang lebih baik. Beberapa fasilitas yang dibangun sesuai dengan peraturan yang berlaku baik dari sisi aturan normatif maupun adat. Fasilitas tersebut juga digunakan masyarakat untuk melestarikan tradisi mereka yang sudah lama hilang. Penambahan fasilitas tersebut antara lain *tourism center*, *guest house*, plaza Balimau.

Perancangan kawasan adat Balai Kaliki tidak lepas dari upaya pelestarian, dengan tetap mempertahankan tradisi masyarakat setempat dan diwujudkan dalam perencanaan fasilitas-fasilitas yang mendukung pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi yang selama ini tidak lagi dilaksanakan karena berbagai alasan, salah satunya tidak tersedia fasilitas yang mendukung serta berubahnya kondisi topografi sungai Batang Agam. Dengan adanya perencanaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan tradisi ini, maka kawasan adat Balai Kaliki dapat dikembangkan sebagai tempat wisata yang mendukung pelestarian tradisi yang lekat dengan keseharian masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- [1] Peraturan Daerah Kota Payakumbuh No.2 Tahun 2018 tentang RDTR Kota Payakumbuh Tahun 2018-2038
- [2] Novianti, Astuti Masdar, Rini Budiarni, Ranti Irsa, & Rahmat Ramadhan. (2023). Profil Rumah Tradisional Minangkabau di Perkampungan Adat Balai Kaliki Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat. *Journal of Civil Engineering Building and Transportation*, 7(1), 169–173. <https://doi.org/10.31289/jcebt.v7i1.9005>
- [3] Putra, H., Erwin, & Ifdal. (2020). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan RTH Tepi Sungai Batang Agam Kota Payakumbuh. *Jurnal Ilmiah MEA*, 4(3), 868–883.
- [4] Putri, A. Z., Ekomadyo, A. S., & Triharini, M. (2023). *Actor Relations in the Change of Shape and Space in the Rumah Gadang of Balai Kaliki Traditional Village*. 14(02), 61–70. <https://doi.org/10.32734/koridor.v14i2.11119>
- [5] Surat Keputusan Walikota Payakumbuh Nomor 556.8/622/WK-PYK-2020 Tentang Penetapan Kawasan Tradisional Balai Kaliki Sebagai Cagar Budaya Kota Payakumbuh
- [6] <https://direktoripariwisata.id/unit/1585>
- [7] Abbas, A. F. (2007). Konsepsi Dasar Adat Minangkabau. *Researchgate.Net*, January 2007, 1–8. https://www.researchgate.net/profile/Afifi-Fauzi-Abbas-2/publication/342819519_Konsepsi_Dasar_Adat_Minangkabau/links/5f07570b4585155050986242/Konsepsi-Dasar-Adat-Minangkabau.pdf
- [8] <https://www.genpi.co/gaya-hidup/8624/turun-mandi-wujud-syukur-masyarakat-minang-dikaruniai-anak>
- [9] <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-tradisi-balimau/123886>
- [10] <https://karimuntoday.com/nagari-koto-nan-gadang-baralek-gadang-17-penghulu-baru-kota-payakumbuh-dikukuhkan/>
- [11] Agus S. Sadana. (2014). *Perencanaan Kawasan Permukiman*.